BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak adalah suatu keadaan dimana lensa mata yang biasanya jernih dan bening menjadi keruh (Budiono, 2019). Katarak merupakan penyebab utama kebutaan dan merupakan penyakit degeneratif namun saat ini katarak telah ditemukan pada usia muda (35-40 tahun), hal ini disebabkan kurangnya asupan gizi dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh (Srinayanti et al., 2017).

World Health Organotation (WHO) menemukan ada 285 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia, 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta memiliki *low vision* (Syarifah, 2019). Prevalensi katarak di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2018 adalah sebesar 1,8%. Prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%), Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%) (Kemenkes, 2018). Hasil survey *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) dan Balitbangkes tahun 2019 di 15 provinsi diketahui angka kebutaan yang ditemukan mencapai 30% dan dari angka tersebut katarak merupakan penyebab tertinggi yaitu sebesar 81% (Ariyanto, 2019). Jumlah pasien katarak yang melakukan kunjungan di rumah sakit Mata Bali Mandara setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 sebanyak 1.251 orang, tahun 2020 sebanyak 1.428 orang. Penderita katarak bila dilihat dari kelompok umur sebagian besar ditemukan pada pasien umur diatas 50 tahun yaitu rentang umur 60-75 tahun (67,8%) (Rumah Sakit Mata Bali Mandara, 2021).

Kebutaan yang terjadi akibat katarak dapat dicegah dengan tindakan operasi. Tindakan pembedahan pada pasien katarak bertujuan untuk memperbaiki visus atau

tajam penglihatan. Pembedahan katarak dilakukan dengan mengambil lensa mata yang terkena katarak kemudian diganti dengan lensa implan atau *Intraokuler Lens* (IOL). Sebanyak lebih dari 90% operasi katarak berhasil dengan perbaikan fungsi penglihatan yang dinyatakan dengan perbaikan visus pasien pasca operasi. Sebagian besar pasien mencapai visus kategori baik yaitu 6/18-6/6 setelah empat sampai delapan minggu pasca operasi (Ilyas, 2013). Masalah yang muncul dewasa ini adalah pasien katarak yang tidak melakukan tindakan operasi, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Hasil Riskesdas Bali tahun 2018 menunjukkan salah satu alasan utama pasien katarak belum menjalani operasi katarak adalah takut menjalani operasi (40,1%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Tindakan operasi (pembedahan) menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan (Hawari, 2013). Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat merupakan ancaman, baik potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri pasien (Srinayanti et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Ariyanto (2019) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Pre Operasi Katarak di Poli Mata Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember Tahun 2019, menunjukkan nilai tingkat kecemasan yang paling banyak yaitu tingkat kecemasan sedang 44 orang (45,8%). Penelitian yang dilakukan Syarifah (2019) tentang Identifikasi Respon Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Kabupaten

Jember Tahun 2019 juga menunjukkan tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi katarak sebanyak 51 orang (42,5%) pasien mengalami kecemasan ringan, 33 orang (27,5%) tidak ada kecemasan, 32 orang (26,5%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (3,3%) mengalami kecemasan berat.

Dampak yang ditimbulkan akibat kecemasan sebelum operasi seperti perubahan hemodinamik tubuh seperti tekanan darah, nadi dan laju pernafasan yang dapat membingungkan team medis untuk melanjutkan tindakan operasi. Kecemasan pada pasien pre operasi bila tidak diatasi maka dapat mengganggu proses operasi dan penyembuhan pasien. Upaya untuk menjaga kondisi psikologis pasien yang akan menjalani tindakan operasi, agar tidak menghambat atau mengganggu proses operasi dan pengobatan pasien (Ariyanto, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian terapi komplementer salah satunya pemberian relaksasi benson untuk menurunkan tingkat kecemasan (Abdurrouf et al., 2021). Relaksasi benson adalah suatu tehnik untuk mencapai respon relaksasi. Tehnik relaksasi Benson merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat ritual dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu (Green & Setyawati, 2014). Relaksasi benson memadukan antara relaksasi pernafasan dan faktor keyakinan yang dianut oleh seseorang (Agustiya et al., 2020). Teknik respon relaksasi terbukti memodulasi stres terkait kondisi seperi marah, cemas, disritmia jantung, nyeri kronik, depresi, hipertensi dan insomnia serta meningkatkan perasaan menjadi lebih tenang (Benson & Proctor, 2013).

Terapi relaksasi benson dapat memicu tubuh menghasilkan hormon endorphine dan encephaline yang berefek nyaman dan tenang, secara hemodinamik

akan terjadi relaksasi otot, penurunan denyut jantung, vasodilatasi pembuluh darah sehingga tekanan darah dapat menurun dan kecemasan juga berkurang (Abdurrouf et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2020) tentang Relaksasi Benson Terhadap Kecemasan Pre Operasi Tahun 2020 dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan *literatur review* didapatkan setelah diberikan terapi relaksasi benson dengan durasi 10 menit, pasien mengalami penurunan hingga turun satu angka sampai dua angka dan mengalami perubahan tingkat kecemasan. Terapi tersebut direkomendasikan untuk digunakan karena tekniknya sederhana, tidak membutuhkan alat dan bahan, tidak memerlukan kemampuan khusus untuk menerapkannya dan dapat dilakukan oleh semua pasien yang mengalami kecemasan. Penelitian Abdurrouf et. al (2021) tentang Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Forum Kesehatan Keluarga (FKK) Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang Tahun 2021 juga menunjukkan terapi relaksasi benson yaitu tehnik relaksasi yang dikembangkan dari metode relaksasi pernafasan yang dipadu dengan faktor keyakinan yang bermanfaat untuk merelaksasi tubuh dan fikiran, mengurangi ketegangan otot, mencegah dan menurunkan tingkat kecemasan sehingga diharapkan masyarakat di kelurahan Bandarharjo menurun tingkat kecemasannya dan memiliki imunitas yang baik dalam menghadapi wabah pandemic COVID-19.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, sebagai bentuk laporan pelaksanaan kegiatan praktik klinik, maka penulis melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa penulis ingin melihat “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara”?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari KIAN ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak.
b. Merumuskan diagnosis asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak.
c. Menyusun intervensi asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak.
d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak dengan intervensi relaksasi benson.
e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak dengan intervensi relaksasi benson.

D. Manfaat Penulisan

1. Implikasi praktis untuk masyarakat pengguna studi kasus

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan terkait masalah psikologis yang dialami pasien yang menjalani tindakan operasi. Memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi pasien dan keluarga tentang upaya mempersiapkan mental untuk menjalani tindakan operasi dengan melakukan latihan relaksasi benson.

2. Perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Karya Ilmiah ini dapat mendukung perkembangan ilmu keperawatan terkait terapi keperawatan komplementer yaitu pemberian relaksasi benson untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan.

3. Peneliti untuk pengembangan lebih lanjut

Karya ilmiah ini dapat memberikan pengalaman dan informasi berdasarkan teori dan riset terkait tentang pemberian asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operasi katarak dengan intervensi relaksasi benson.dan dapat dijadikan sebagai acuan penulisan selanjutnya yang berhubungan dengan masalah gangguan psikologis sebelum tindakan operasi.